

# Tradisi Pernikahan “Rahmat Pura” sebagai Awal Pendidikan Keluarga

Gema Diena Titisan Muchtar<sup>1</sup> ; Endang Sri Rejeki<sup>2</sup>

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang<sup>1,2</sup>

\*) [realdiena@gmail.com](mailto:realdiena@gmail.com)

## **Abstrak**

*Pernikahan adalah sebuah konsep yang terdiri dari pasangan laki-laki dan perempuan yang dipandang sebagai dua bagian yang saling melengkapi untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Dalam pelaksanaan pernikahan tersebut, sebuah pondok pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) mempunyai cara unik dan menarik dalam melaksanakan tahapan dan prosesi pernikahan. Praktik pernikahan itu dinamakan Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami realitas yang tampak dengan melakukan pengujian yang teliti dan seksama terhadap kesadaran dan pengalaman manusia. Penelitian dilakukan secara mendalam untuk mengetahui tahapan, proses, dan kualitas esensial dari pengalaman kesadaran tentang Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan dan prosesi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA merupakan ciri khas pesantren dan tetap dilaksanakan dengan mematuhi syariat dan undang-undang yang berlaku, sedang untuk implikasi dari Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA para pasangan harus siap sedia dalam komando pesantren yang mana ketika dalam naungan komando tersebut sangat membantu mereka dalam membina keluarga yang sakinah.*

**Kata kunci:** pernikahan, keluarga, sakinah.

## **PENDAHULUAN**

Setiap ciptaan Allah SWT mengalami pernikahan yang merupakan suatu sunnatullah. Syariat perkawinan ini telah ditetapkan oleh Allah SWT pada zaman jahiliyah dengan tujuan membuka hati dan pikiran manusia terhadap kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga manusia dapat meraih kebahagiaan. Ajaran Islam mengandung nilai yang sangat besar terkait dengan perkawinan karena menyangkut esensi nurani

manusia. Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, perkawinan diatur oleh berbagai peraturan yang bertujuan untuk memastikan perannya dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi kehidupan sosial.

Pernikahan dapat dianggap sebagai sebuah kesepakatan sosial, di mana dua individu saling menyetujui untuk menjalin hubungan yang sah dan berkomitmen untuk membentuk keluarga yang stabil. Pada dasarnya, pernikahan adalah bentuk kesepakatan sosial yang diakui oleh masyarakat dan dilindungi oleh hukum, sehingga kedua belah pihak memegang tanggung jawab yang sama terhadap hubungan tersebut. Dalam konteks ini, pernikahan dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial manusia, karena dapat membentuk dasar yang kuat untuk masyarakat yang sehat dan stabil.

Di Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) yang terletak di Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan terdapat tradisi pernikahan yang unik, namanya tradisi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA. Tradisi pernikahan tersebut sudah berlangsung sejak tahun 1970-an, ketika K.H. Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pengasuh sekaligus pendiri pesantren melihat fenomena mobilisasi penduduk untuk mengurai kepadatan pada suatu daerah (transmigrasi) dari pulau Jawa yang padat ke pulau-pulau lain di Indonesia untuk melakukan pemerataan pembangunan.

Keprihatinan akan sosok pendamping spiritual untuk membentengi akidah para transmigran di pulau yang akan dituju ini mengilhami beliau untuk mengutus santri mendampingi para transmigran. Sebelum berangkat, santri tersebut akan dinikahkan terlebih dahulu.

Awalnya tradisi pernikahan ini tidak mempunyai nama formal, sekedar pernikahan biasa, baru setelah sepuluh tahun terakhir mempunyai nama formal, yaitu “Pernikahan Rahmat Pura SPMAA”.

Dalam pernikahan secara umum dibutuhkan tingkat pengenalan antar individu mempelai sehingga Tradisi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA memiliki ciri khas tahapan dan implikasi pernikahan tersebut kepada para santri SPMAA.

## METODE

Dalam konteks kehidupan masyarakat, pernikahan merupakan sebuah realitas sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Menurut teori structural fungsional Parsons, masyarakat terintegrasi melalui kesepakatan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mampu menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu keseimbangan, sistem tersebut dibangun berdasarkan kesepakatan bersama antara beberapa pihak. Oleh karena itu, masyarakat bisa disebut sebagai kumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Untuk bertahan (*survive*), Parsons mengembangkan imperatif- imperatif fungsional yang dikenal sebagai skema AGIL, di mana sistem harus memenuhi empat fungsi, yaitu: 1) *Adaptation*: Fungsi adaptasi sangat penting dalam sistem ini, di mana sistem harus dapat menangani situasi eksternal yang sulit dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan dapat menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya; 2) *Goal Attainment*: Pencapaian tujuan adalah hal yang sangat penting dalam sistem ini, di mana sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien; 3) *Integration*: Integrasi adalah hal yang sangat penting, di mana sebuah sistem harus mampu mengatur dan memelihara hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya (termasuk aktor-aktornya), selain mengatur dan mengelola ketiga fungsi lainnya; 4) *Latency*: Fungsi laten sangat penting dalam sistem ini, di mana sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, mempertahankan dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan budaya.

Dalam mengkaji tentang proses pernikahan masal “Rahmat Pura” di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, yang tolok ukur analisis yang dipakai adalah teori pertukaran sosial. Hal ini dikarenakan implikasi terhadap rumah tangga peserta Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial merujuk pada interaksi antara dua orang atau lebih yang terkait dengan lingkungan di sekitarnya.

Gagasan utama dari teori pertukaran sosial adalah mengenai tingkah laku antara individu dengan lingkungannya.

Adapun prinsip-prinsip teori pertukaran sosial ini adalah sebagai berikut: 1) Satuan analisis adalah objek atau fenomena yang diamati dalam penelitian dan berperan penting dalam menjelaskan struktur sosial dan individu; 2) Teori motivasi dalam pertukaran menyatakan bahwa setiap individu memiliki keinginan dan motif yang unik dalam melakukan pertukaran. Orang melakukan pertukaran karena mereka termotivasi oleh keinginan dan motif yang berbeda-beda; 3) Faedah atau keuntungan dalam pertukaran dapat berupa reward yang diharapkan oleh individu tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Cost atau biaya adalah upaya yang dikeluarkan oleh individu untuk memperoleh keuntungan atau reward. Keuntungan atau reward yang didapat dapat dinilai sebagai pemuas atau satisfaction; 4) Pengesahan sosial merupakan bentuk reward yang memiliki kekuatan pengaruh sosial dalam sistem pertukaran. Besarnya reward tidak memiliki batasan dan bersifat individual emosional, dan dapat dianggap sebagai bentuk pengesahan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paparan Data dan Temuan**

Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah selanjutnya ditulis SPMAA, berdiri pada tanggal 27 Oktober 1961 di Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Yayasan Pondok Pesantren SPMAA didirikan karena keprihatinan Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap kondisi kehidupan masyarakat di daerah tertinggal yang masih menjadi dominan dalam sistem sosial masyarakat. Pada masa itu, sedikit lembaga yang bersedia mengatasi dan memfasilitasi berbagai permasalahan dan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut.

Mengingat kenyataan yang demikian, di awal perjuangan, gerakan kepedulian tersebut diwujudkan melalui pesantren sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan inovasi dalam upaya membangun tatanan sistem pada masyarakat. Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar menerapkan gagasan tersebut dengan memberikan

pendidikan keterampilan dan memberikan asuhan kepada anak yatim piatu melalui PPFMYP (Panti Penampung Fakir Miskin dan Yatim Piatu).

Berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak yang tinggal di penampungan tersebut juga memerlukan pendidikan agama sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, maka pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan agama. Pesantren ini diberi Nama Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) sebagai Nama resmi lembaga. Sehingga pada tahun 1979, Yayasan Pondok Pesantren SPMAA secara resmi didirikan sebagai organisasi sosial yang memiliki badan hukum.

Yayasan pondok pesantren SPMAA menerapkan pendekatan pelayanan berbasis jiwa kasih (filantropis- karitatif) dan juga menerapkan strategi model “Pembangunan Masyarakat” sejak tahun 1978. Strategi ini melibatkan pengembangan bisnis mikro, petani, dan nelayan dengan meningkatkan kemampuan organisasi kolektif mereka untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebelum menjelaskan definisi Rahmat Pura, perlu dipahami tentang filosofinya. Pernikahan Rahmat Pura berangkat dari bahwa mayoritas para Nabi menikah dengan cara dijodohkan, mulai dari perjodohan Nabi Adam dengan Ibu Hawa, putra-putri Nabi Adam dalam pernikahannya, terjadi tragedi pertumpahan darah pertama dalam sejarah umat manusia, dibunuhnya Habil oleh Qabil, peristiwa ini dilatar belakangi oleh tidak terimanya Qabil dijodohkan dengan Labuda yang dianggapnya kurang cantik, ketika Qabil ingin memilih jodoh dengan kehendaknya sendiri malah terjadi fitnah pertama dalam perjalanan umat manusia, lalu perjodohan antara Nabi Musa dengan putri Nabi Syu'aib, sampai Nabi Muhammad SAW, putra-putri beliau dan sebagian besar sahabatnya.

Yayasan pondok pesantren SPMAA menamai ritual pernikahan dengan Rahmat Pura karena beberapa alasan yaitu; menjadi keluarga sakinah ala Rasulullah, para sahabat, dan salafus shalih; memasuki gerbang (Pura) yang awalnya haram menjadi halal; menuju gerbang yang penuh rahmat, karena dalam pernikahan ada akad yang disebut dengan mitsaqan ghalidza, perjanjian agung; Agar dipahami bahwa pernikahan bukanlah

semata persoalan seks, dalam Rahmat Pura kecocokan jiwa lebih diutamakan.

Pernikahan “Rahmat Pura” adalah tradisi pernikahan yang diadakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Agama Allah khusus untuk santri-santri Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) yang telah siap menikah dan siap mengemban misi berjuang dakwah. Pernikahan Rahmat Pura adalah salah satu tahapan bagi santri SPMAA yang telah selesai melakukan pengabdian selama dua tahun. Rahmat Pura sebagai salah satu ikhtiar pengasuh sebagai wali, orang tua pengganti dari orang tua yang menyerahkan proses pendidikan secara sempurna. Dengan cara setelah selesai masa pendidikan, untuk menuju jenjang pengabdian selanjutnya maka dijodohkan, supaya nanti di medan tugas sudah tidak lagi memikirkan tentang hal-hal yang bersifat kebutuhan jasmani. Rahmat Pura mempunyai tiga fungsi yaitu, pendidikan, kebutuhan jasmani dan rohani, dan penyempurnaan dari pengabdian berikutnya. Rahmat Pura merupakan gerbang menuju rahmat, Pura dari kata Gapura, yang berarti gerbang. Begitu melewati Rahmat Pura, maka ada mitsaqan ghalidza, seorang yang mengikuti Rahmat Pura harus punya komitmen yang kuat, komitmen menjalankan misi, menikah tidak hanya sekedar seks, lebih dari itu agar dalam menjalankan misi mempunyai partner. Dalam pernikahan Rahmat Pura sama sekali tidak ada paksaan, semua pasangan yang mengikutinya atas dasar sukarela.

Pernikahan Rahmat Pura merupakan pernikahan yang didasarkan pada kebutuhan, bukan keinginan. Pernikahan Rahmat Pura adalah sebuah pernikahan misi, salah satu misinya yaitu misi penyelamatan, misalnya ada santri yang berpotensi ‘nakal’, maka untuk menyelamatkan santri tersebut pondok menawarkan untuk menikah dan hidup dalam komando. Ada juga misi penugasan, misal ada permintaan keluarga da’i berpasangan di suatu daerah atau perintisan pesantren cabang. Ada juga misi pemeliharaan, misi pemeliharaan dilakukan ketika ada santri yang pernah mengabdikan tetapi lama tidak kontak dengan pondok, sedangkan santri tersebut punya potensi, dia akan ditawarkan nikah dengan syarat masuk dalam komando dan menaati sistem serta dalam kendali misi. Ada juga misi untuk menjaring aset, misalnya ada sebuah keluarga

mempunyai anak perempuan dan ingin mempunyai menantu santri, maka ketika ada santri yang sudah selesai mengabdikan akan ditawarkan untuk menikah dengan anak perempuan tersebut. Dan misi yang paling utama yaitu misi menjadi pelayan umat. Rahmat Pura didasarkan pada kebutuhan dakwah kepada umat, yang mana itu membutuhkan partner. Sekaligus sebagai media untuk membentuk generasi yang shalih atau shalihah untuk meneruskan perjuangan dakwah. Dalam pernikahan Rahmat Pura ada sebuah ikatan dengan pesantren, bukan hanya prosesi pada saat pelaksanaan pernikahan, ikatan ini akan terus ada sampai seterusnya. Dalam kehidupan keluarga pasca pernikahan rahmat pura, para pengurus pondok pesantren ikut andil dalam pembinaan menuju keluarga sakinah.

### **Hasil Analisis**

Tradisi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA mempunyai tahapan yang unik dan prosesi yang menarik. Bagi para santri yang mengenyam pendidikan formal di pesantren SPMAA, tahapannya meliputi purnanya pengabdian wajib selama dua tahun setelah lulus pendidikan formal sampai tingkat SLTA, setelah itu kesiapannya ketika datang tawaran menikah dengan jodoh yang telah dipilihkan oleh pengurus, dilanjut dengan tahapan seperti pada umumnya yaitu khitbah, prosesi akad nikah, lalu walimah.

Pemilihan pasangan dalam Pernikahan Rahmat Pura sepenuhnya diatur oleh para pengurus, tidak boleh ada request dari peserta yang ingin menikah. Hal ini karena para pengurus lebih mempunyai kapabilitas dalam memilihkan pasangan yang terbaik untuk para santri. Karena pernikahan Rahmat pura adalah pernikahan yang membawa misi, maka dari itu dalam memilih calon pasangan pengurus memiliki banyak faktor pertimbangan, seperti faktor misi penugasan, geografis, dan kafaah, terutama kafaah dalam hal agama.

Istri salihah adalah wanita yang merasa bahagia dengan suaminya dan bersedia bekerja keras untuk memenuhi keinginan hati suaminya, wanita yang senantiasa menghormati dengan tulus. Wanita seperti ini akan lebih mudah diajak berjuang bersama-sama dalam satu misi perjuangan dakwah.

Bersedianya para calon pasangan menyerahkan pilihan jodohnya kepada pengurus berangkat dari ketaatan dan kepercayaan mereka pada kapabilitas Pengurus dalam memilihkan jodoh terbaik, hal ini dalam teori pertukaran sosial merupakan model pertukaran menggunakan proposisi nilai. Proposisi nilai adalah proposisi yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai dari suatu tindakan, semakin besar kemungkinan seseorang merasa senang atau puas ketika melakukan tindakan tersebut. Ketika orang lain melakukan tingkah laku yang bernilai penting bagi seseorang, maka kemungkinan atau frekuensi dari individu tersebut dalam melakukan tindakan tersebut akan semakin meningkat. Demi mendapatkan pasangan terbaik, calon pasangan rela menyerahkan haknya untuk memilih jodohnya sendiri kepada pengurus agar, kerelaan ini karena keyakinannya karena pengurus akan memilihkan jodoh terbaik untuknya. Sebelum mengikuti pernikahan Rahmat Pura, mereka adalah santri yang terbiasa taat kepada pengurus, dalam ketaatan itu mereka menemukan kebahagiaan dan ketenangan, maka dari itu ketika ditawarkan oleh pengurus menikah, berdasarkan pengalaman ketaatannya maka ia bersedia menyerahkan haknya kepada para pengurus. Karena dengan ketaatan itu akan menghasilkan kebahagiaan dan ketenangan, maka ketika ada tawaran menikah dari pengurus mereka yakin itu akan menghasilkan kebahagiaan dan ketenangan. Sedangkan bagi pengurus pasangan yang menikah melalui Rahmat Pura akan otomatis menjadi kader pesantren yang bisa membantunya dalam mengembangkan pesantren dan mengenalkan nilai dan prinsip pesantren di berbagai sektor dakwah.

Para pasangan yang menikah melalui Rahmat Pura akan bertemu secara fisik dengan pasangannya pertama kali ketika akad nikah, pada saat diberitahu jodohnya oleh pengurus lalu proses khitbah sampai menjelang akad dia hanya diberitahu info seputar calon pasangannya, belum memandang secara langsung fisik calon pasangannya sama sekali. Menurut mayoritas ulama, calon suami diperbolehkan untuk melihat calon istrinya sebelum pernikahan yakni pada proses lamaran, tetapi dengan batasan hanya dapat melihat wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan dinukil oleh Al-Thahawi dari suatu kaum, bahwasanya tidak diperbolehkan melihat wanita yang hendak dilamar sebelum dilaksanakannya

akad nikah, karena wanita itu belum menjadi istrinya? Dalam hukum Islam tidak dijelaskan tata cara dalam peminangan. Hal itu memberikan peluang untuk melaksanakan dengan adat istiadat yang berlaku asal sesuai dengan syariat Islam. Model khitbah yang dilakukan sebagai salah satu tahapan Tradisi Pernikahan Rahmat Pura adalah model yang sudah sesuai syariat, karena tidak adanya peluang untuk melihat aurat calon pasangan yang dinikah, sedangkan untuk mengetahui info ciri-ciri fisik dan akhlak dari yang dilamar akan diwakilkan kepada walinya yang paham seluk beluk anaknya.

Pada prosesinya, upacara pernikahan masal Rahmat Pura penuh makna simbolik, mulai dari pengantaran menuju akad sampai pasca akad, hal ini menjadi ciri khas pesantren SPMAA. Dalam upacara tersebut tidak ada penambahan ataupun pengurangan rukun nikah, semuanya sudah sesuai aturan syariat, juga undang-undang. Mulai dari adanya rukun nikah yakni mempelai pria, mempelai wanita, wali nikah, dua orang saksi, dan ucapan ijab dan kabul. Dari prosedur administrasinya juga sudah sesuai undang-undang, lalu ketika upacara pernikahan juga mendatangkan Petugas Pencatat Nikah (PPN) sebagai pencatat resmi negara dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

Pasca upacara pernikahan Rahmat Pura, keluarga dari para mempelai disediakan tempat oleh pengurus untuk saling mengobrol dan berembuk menentukan waktu untuk mengadakan walimah, karena untuk acara walimah pengurus menyerahkan sepenuhnya kepada para keluarga mempelai. Biasanya pada saat walimah para keluarga akan mengundang pengurus untuk memberikan ceramah. Walimah adalah salah satu bentuk rasa terima kasih kepada Allah SWT. dan tanda kegembiraan dari pasangan mempelai atas karunia pernikahan yang mereka alami. Tujuan dari walimah adalah untuk mengumumkan serta meminta doa restu keluarga, kerabat, tetangga, dan teman-teman untuk turut serta dalam menghadiri dan mendoakan pernikahan pasangan mempelai agar diberikan kelancaran dan menjadi pasangan yang sakinah. Pelaksanaan walimah dapat dilakukan pada saat upacara akad, atau setelahnya, dan dapat diselenggarakan sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan tetap sesuai syariat Islam. Pada pernikahan "Rahmat Pura", prosesi akad yang disaksikan para santri, para

pengurus, dan juga para undangan, lalu setelahnya diadakan walimah di rumah masing-masing akan membuat semakin banyak orang yang ikut menyaksikan dan mendoakan.

Setiap pasangan yang menikah melalui Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA harus siap taat dalam komando pengurus, bagi para pasangan pengurus adalah orang tua ideologisnya. Kesiapan ini dibuktikan dengan ketaatan kepada para pengurus ketika akan diberangkatkan tugas di mana pun dan kapan pun. Melalui Pernikahan Rahmat Pura para pasangan akan selalu berada dalam komando pengurus. Para pengurus akan selalu siap sedia memberikan asistensi terhadap para pasangan ketika ada persoalan-persoalan dalam rumah tangga dan misi. Dan juga, ketika bersedia mengikuti Pernikahan Rahmat Pura mereka akan selalu berada dalam komunitas satu visi perjuangan, yang tidak mereka temukan di komunitas yang lain. Dalam teori pertukaran sosial, hal ini merupakan model pertukaran sosial menggunakan proposisi stimulus, stimulus tersebut agaknya merupakan pengulangan stimulus yang telah terjadi. Salah satu stimulus tersebut adalah dengan menjadikan pahala sebagai ganjaran atas apa yang sudah dilakukan. Dengan adanya proposisi stimulus tersebut di masa sekarang seseorang tersebut akan melakukan hal yang sama atau serupa dengan yang telah dilakukan sebelumnya. ‘Stimulus yang diterima adalah dulu ketika menjalankan 2 tahun pengabdian, mereka mendapatkan pengalaman yang berharga dan kebahagiaan ketika berada dalam komando pesantren. Maka dari itu, ketika mereka ditawarkan menikah Rahmat Pura, di mana setelah pernikahan harus siap sedia dalam komando pengurus. Dan ketika diberangkatkan tugas misi mereka akan dengan senang hati melakukannya karena stimulusnya dari dahulu ketika taat dan ikut kepada pengurus adalah kebahagiaan dalam satu komunitas perjuangan dan pengalaman yang berharga. Sedangkan bagi pengurus, dengan semakin banyaknya orang yang diajak bersama-sama dalam berdakwah, maka akan semakin banyak potensi umat yang menerima dakwah islam, ada kebahagiaan tersendiri bagi pengurus ketika semakin banyak orang yang bisa diajak dalam satu misi perjuangan.

Masing-masing pasangan akan mendapatkan misi yang berbeda-beda sesuai kemampuannya, misi itu bisa bersifat sosial,

pendidikan, atau lingkungan sesuai tiga program utama pesantren. Dalam menjalankan misinya tersebut, terkadang pasangan suami istri harus berpisah demi perjuangan. Bagi para pasangan, keterpisahan jarak karena misi tersebut menghasilkan bibit-bibit rindu yang bisa menjadi pupuk kelanggengan cinta mereka.

Dalam pengelolaan rumah tangga, pasangan Rahmat Pura satu visi dalam melihat tujuan hidup. Keberhasilan hidup adalah ketika terdapat ketenangan batin dalam perjuangan, seberat apa pun perjuangan yang dilalui. Mereka menjadikan cerita ketawakalan Nabi Ibrahim dan Hajar sebagai patronnya, ketika Nabi Ibrahim atas perintah Allah Swt. meninggalkan Hajar di Mekah yang kala itu belum berpenghuni dan tidak mempunyai sumber air. Karena itu adalah perintah Allah SWT, mereka ikhlas menerima keadaannya. Kondisi hati Hajar yang penuh keyakinan dan ketawakalan bahwa Allah SWT tidak akan menghilangkan pahala dan meninggalkan hamba-Nya yang selalu memohon dan senantiasa hidup dalam kondisi taat Kepada-Nya. Cerita sikap Hajar dalam menyikapi takdir Allah SWT. dan kesabarannya ini dijadikan para pasangan sebagai teladan ketika menjalankan misi, sesulit apa pun tantangannya akan tetap bersabar dan bertahan.

Untuk perekonomian, para pasangan tetap bekerja yang halal dan tidak gengsi dengan pekerjaan apa pun. Pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang tidak terikat, karena kalau sewaktu-waktu diberangkatkan misi pekerjaan yang mengikat tidak bisa ditinggalkan. Di pesantren SPMAA, ada istilah Pegawai Gaji Akhirat (PGA), meski dalam pengabdianya tidak mendapatkan gaji didunia, mereka yakin bahwa apa pun pengabdianya kepada pesantren dan umat kelak akan mendapatkan ganjaran di akhirat. Dan pada saat keluarga sudah tercukupi kebutuhan dasarnya, ketika ada panggilan tugas misi selalu siap mereka laksanakan meski harus berpisah selama beberapa waktu dengan keluarga tercinta. Konsep perekonomian keluarga dibangun dengan standar bahwa pemenuhan kebutuhan primer lebih penting daripada pemenuhan kebutuhan lainnya seperti konsep, makan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bukan tujuan hidup hanya memenuhi kebutuhan perut semata, ketika kebutuhan sandang, pangan, dan papan cukup, maka sisanya akan dibawa ke akhirat. Standar ekonomi seperti ini banyak dipraktikkan oleh keluarga Nabi

dan keluarga sebagian besar sahabatnya, salah satunya Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah al-Zahra, meskipun hidup dalam kemiskinan, tetapi tetap berjiwa besar dan sangat bahagia. Mereka tak mengejar kemewahan karena telah mengetahui hakikat kehidupan. Hidup dalam suasana keluarga yang diliputi kerohanian yang agung dan suasana kenabian sudah cukup membuat mereka bahagia. Dalam rumah tangga yang sederhana, mereka hidup serasi dan harmonis. Mereka bekerja sama dalam rumah, saling bantu membantu dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Adakalanya suami bertugas keluar karena suatu urusan, atau mungkin sedang dalam mempertahankan agama dan wilayah dari serangan musuh yang silih berganti. Ketika memperoleh kemenangan dalam perang membawa rampasan perang yang lumayan banyak pun dia lebih memilih untuk menyedekahkan semua perolehannya itu, meskipun dia sendiri hidup dalam keadaan sangat sederhana. Hal ini menjadi patron kehidupan rumah tangga para pasangan, selain juga mendapatkan teladan dari rumah tangga Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar dan rumah tangga para pengurus.

Pada saat menjalankan misi dakwah, para pasangan tidak boleh menjadikan dakwahnya menjadi sumber penghasilan. Hal ini demi menjaga kemurnian niat dalam berdakwah, maka dari itu setiap pasangan harus mempunyai pekerjaan yang bisa menopang ekonomi keluarga masing-masing, dan tidak boleh malu dengan segala jenis pekerjaan apa pun selama itu halal dan menjaga kehormatan seorang muslim. Dengan keadaan keluarga seperti itu, mengacu pada kriteria-kriteria umum keluarga sakinah oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, para keluarga Pernikahan Rahmat Pura merupakan golongan keluarga sakinah tiga plus, yang merupakan keluarga dengan kebutuhan yang terpenuhi dalam hal akhlak mulia, ketakwaan dan keimanan serta bisa menjadi teladan dalam lingkungan sekitar serta menjadi keluarga dengan kesalehan sosial yang tinggi.

## **SIMPULAN**

Tradisi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA di Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah

(SPMAA) Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan menjadi inovasi pembangunan keluarga sebagai satuan terkecil lembaga sosial di masyarakat. Simpulan yang bisa ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA merupakan pernikahan yang dikhususkan untuk santri SPMAA yang siap bersedia menikah dan mengabdikan diri menjalankan misi dari pesantren. Calon peserta dipilihkan jodohnya oleh para pengurus, kemudian setelah setuju, calon suami akan diminta melamar calon istrinya kepada orang tuanya. Kemudian itu akan ada kursus pranikah oleh pengurus bagi calon peserta beberapa hari sebelum dilaksanakannya Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA.

Pada saat upacara pernikahan Rahmat Pura, ada beberapa ritual unik khas pesantren SPMAA yang mengiringi prosesi tersebut. Pasca akad nikah, para keluarga mempelai akan berkumpul di tempat yang disediakan pengurus sembari berembuk menentukan waktu walimah, karena untuk walimah pesantren sepenuhnya menyerahkan kepada para keluarga.

Implikasi dari mengikuti prosesi Pernikahan “Rahmat Pura” SPMAA masing-masing pasangan harus siap sedia dalam komando pesantren. Hal itu dibuktikan dengan bersedianya melaksanakan tugas misi yang diberikan oleh pengurus, misi penugasan tersebut bisa berbeda-beda tergantung kapabilitas setiap pasangan. Karena selalu dalam komando, para pasangan akan selalu mendapatkan bimbingan dari pengurus dalam membina rumah tangga mereka. Hal ini berdampak besar pada cara mereka membina keluarga sakinah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rahman, Arif. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (catin). 574\_Jurnal Bimas Islam Vol.11. No.III 2018.
- Rofiq, Wulida Ainur. (2021). Tradisi Pernikahan Massal Rahmat Pura Ma’had Sumber Pendidikan Mental Agama Allah. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Hasyim Asy’ari Jombang.

Parsons, Talcott. (1937). *The Structure of Social Action*,